

**UMPASA ON THE CEREMONY FOR THE DEATH PEOPLE
SAUR MATUA ON TOBANESE AT NAGASARIBU
LINTONGNIHUTA SUBDISTRICT
HUMABANG HASUNDUTAN REGENCY**

Theresia Marpaung¹, Abdul Jalil², Mangatur Sinaga³

Theresia_tP@yahoo.co.id

No.Hp 085361185103

Pendidikan Bahasa Indonesia dan Sastra Indonesia

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Riau

ABSTRACT: *This research talked about forms and rhyme of umpasa or maxim on ceremony for the death people who had been saur matua (people whose all their children already got married) on Tobanese people who lived at Nagasaribu, Lintongnihuta Subdistrict, Humbang Hasundutan Regency. This research used qualitative and descriptive metode which was aimed to describe the problem based on reality. This research used death ceremony process for saur matua as the object by using literally datas by doing some interview and classifying the datas which were got from the video of the ceremony. This research finally got the conclusion that there instruction from umpasa, diksi from umpasa and three forms of umpasa, they were: umpasa with two lines, with the second last umpasa with four lines and the last umpasa with six lines. While there were four roles of umpasa, they were: religious, morality, kinship, conference. And based on the analysis of the data s there were eight rhymes that found on the ceremony, they were: start middle rhyme, finish rhyme, incomplete rhyme, cluster rhyme, uneven rhyme, interlude rhyme, clasp rhyme.*

Keywords: *form umpasa, rhyme*

**UMPASA DALAM UPACARA ADAT KEMATIAN SAUR MATUA
MASYARAKAT BATAK TOBA DI NAGASARIBU
KECAMATAN LINTONGNIHUTA
KABUPATEN HUMABANG HASUNDUTAN**

Theresia Marpaung¹, Abdul Jalil², Mangatur Sinaga³

Theresia_tP@yahoo.co.id

No.Hp 085361185103

Pendidikan Bahasa Indonesia dan Sastra Indonesia

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Riau

***ABSTRAK:** Penelitian ini membahas tentang bentuk umpasa, peranan umpasa dan rima dalam upacara adat kematian saur matua masyarakat Batak Toba di Nagasaribu Kecamatan Lintongnihuta Kabupaten Humbanghasundutan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan masalah sesuai dengan realita. Objek dalam penelitian ini adalah proses upacara adat kematian saur matua. Penelitian ini menggunakan data lisan yang bersumber dari masyarakat di Nagasaribu. Data diperoleh dengan menggunakan teknik wawancara, kemudian diklasifikasikan berdasarkan video upacara adat kematian dan kemudian dirumuskan menjadi simpulan. Berdasarkan analisis data ditemukan amanat, diksi dan bentuk umpasa (1)dua baris (2)empat baris (3)enam, berdasarkan analisis data ditemukan peranan umpasa (1)Peranan moralitas (2)Peranan religius (3)Peranan kekeluargaan (4)Peranan musyawarah, berdasarkan analisis data ditemukan rima dalam pembacaan umpasa (1) rima awal (2)rima tengah (3)rima akhir (4)rima tak sempurna (5)rima berangkai (6)rima merata (7)rima berselang (8)rima berpeluk*

Kata kunci : bentuk umpasa, rima

PENDAHULUAN

Setiap masyarakat baik berbentuk puak atau suku tidak terlepas dari kebudayaan. Menurut Gultom dalam bukunya *Dalihan Na Tolu Nilai Budaya Batak*(1992) menuliskan bahwa kebudayaan adalah segenap perwujudan dan keseluruhan hasil pikiran (logika), perasaan (estetika) dan kemauan (etika) sebagai buah usaha budi dalam mengelola cipta, rasa dan karsa untuk mewujudkan karya budaya dan interaksi budaya spiritual dan perosuk budaya yang bersifat material. Kebudayaan daerah merupakan ciri khas tersendiri dari daerah itu yang akan menunjang kebudayaan masyarakat dalam usahanya untuk melestarikan kebudayaan itu sendiri.

Masyarakat Batak Toba di Nagasaribu Kecamatan Lintong Nihuta Kabupaten Humbang Hasundutan merupakan masyarakat yang dapat menjaga kelestarian adat istiadat, dapat dilihat dari kebiasaan anggota masyarakat dalam berbagai tradisi yang sangat kental, seperti upacara adat kematian *saur matua* masyarakat Batak Toba di Nagasaribu Kecamatan Lintongnihuta Kabupaten Humbang Hasundutan.

Saur matua adalah seorang yang berumur lanjut, semua anak (laki dan perempuan) sudah kawin, dan telah memperoleh cucu, (Siregar, 1985:148). *Mate Saur matua* adalah almarhum/almarhumah pada akhir hayatnya sudah mendapat secara lengkap berkat dari Tuhan Keturunan (*Hagabeon*), Keberadaan materi (*Hamoraon*), dan kehormatan (*Hasangapon*) (Bangarna, 2013:24). Upacara adat ialah rentetan peristiwa adat yang mewujudkan tujuan. Sastra lisan dalam bentuk puisi lama sangatlah berperan dalam penyampaian tutur kata, hal ini menjadi substansi tradisi tersebut.

Sastra lisan dalam bentuk *umpasa* yang digunakan pada waktu upacara adat sangatlah berbeda dengan bahasa sehari-hari. Gaya bahasa masyarakat dalam kehidupan sehari-hari cenderung mementingkan tujuan yang akan disampaikan tanpa memperhatikan irama sastra dan terkesan kasar dalam berbicara. Berbeda saat upacara adat, salah satu keindahan bahasa lisan pada bentuk puisi lama berupa *umpasa* (pantun) dalam upacara adat kematian *saur matua* masyarakat Batak Toba di daerah Nagasaribu Kecamatan Lintongnihuta Kabupaten Humbang Hasundutan terletak pada susunan kata-kata dan intonasi yang teratur yang indah didengar.

Karya sastra yang digunakan masyarakat Batak Toba dalam upacara adat kematian *saur matua* di Nagasaribu Kecamatan Lintong nihuta Kabupaten Humbang Hasundutan sekarang ini merupakan sastra lisan yang hanya diketahui dari mulut ke mulut. Antara kedua penutur menyampaikan konsep yang sama untuk mengutarakan maksud dari kedua belah pihak.

Masyarakat Batak Toba di Nagasaribu Kecamatan Lintongnihuta Kabupaten Humbang Hasundutan menggunakan *umpasa* dalam berbagai kegiatan adat untuk menyampaikan isi hati kepada orang lain. Penggunaan *umpasa* banyak ditemukan pada penutur dalam upacara yang sakral untuk menyampaikan rasa dukacita maupun sukacita. Akan tetapi di daerah perkotaan tradisi ini lambat laun akan hilang mungkin akan hilang ditelan waktu. Hingga saat ini masyarakat Batak Toba di Nagasaribu Kecamatan Lintongnihuta Kabupaten Humbang Hasundutan masih menggunakan *umpasa* dalam setiap upacara. Masyarakat Batak Toba lebih mengenal istilah *umpama* dan *umpasa*.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka penulis tertarik dan berusaha untuk menyusun sebaik mungkin suatu karya ilmiah yang mengangkat dan meneliti budaya daerah yang sangat berharga ini. Dalam bentuk karangan ilmiah penulis akan membahas tentang *umpasa* dalam kegiatan upacara adat kematian *saur matua* di Nagasaribu Kecamatan Lintongnihuta Kabupaten Humbang Hasundutan. Maka judul yang akan

dikembangkan penulis adalah "Umpasa Dalam Upacara Adat Kematian Saur Matua Masyarakat Batak Toba Di Nagasaribu Kecamatan Lintongnihuta Kabupaten Humbang Hasundutan"

Adapun aspek-aspek yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah amanat *umpasa* yang digunakan dalam upacara adat kematian *saur matua*, diksi *umpasa* yang digunakan dalam upacara adat kematian *saur matua*, bentuk *umpasa* yang digunakan dalam upacara adat kematian *saur matua*, peranan *umpasa* dalam upacara adat kematian *saur matua*, rima dalam setiap pembacaan *umpasa* di upacara adat kematian *saur matua* masyarakat Batak Toba di Nagasaribu Kecamatan Lintongnihuta Kabupaten Humbang Hasundutan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui amanat *umpasa* yang digunakan dalam upacara adat kematian *saur matua*, untuk mengetahui bentuk *umpasa* yang digunakan dalam upacara adat kematian *saur matua*, diksi *umpasa* yang digunakan dalam upacara adat kematian *saur matua*, untuk mengetahui peranan *umpasa* dalam upacara adat kematian *saur matua*, untuk mengetahui rima dalam setiap pembacaan *umpasa* di upacara adat kematian *saur matua* masyarakat Batak Toba di Nagasaribu Kecamatan Lintongnihuta Kabupaten Humbang Hasundutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian bernilai sastra yang umumnya tergolong penelitian kualitatif. Adapun metode yang penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Sebagai upaya mencapai tujuan penelitian, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan menerapkan metode deskriptif. Dalam kajiannya, metode deskriptif adalah metode penelitian yang memaparkan dan menggambarkan masalah sesuai dengan realita. Hasil penelitian berupa data dalam bentuk kata-kata yang dapat dikaji secara empiris. Penulis berusaha memperoleh data seakurat mungkin dan menyusunnya dalam bentuk sebuah laporan.

Sumber data yang digunakan penulis dalam penelitian ini teks lisan yang dipergunakan dalam upacara adat kematian *saur matua* masyarakat Batak Toba di Nagasaribu Kecamatan Lintongnihuta Kabupaten Humbang Hasundutan yang berasal dari narasumber dan sudah dijadikan teks oleh penulis. Penulis menggunakan data dari narasumber tersebut dikarenakan narasumber memiliki peranan penting dalam upacara yang dilakukan oleh masyarakat Batak Toba Desa Nagasaribu Kecamatan Lintongnihuta Kabupaten Humbang Hasundutan. Data tersebut dari wawancara lisan kemudian ditranskripsikan dalam bentuk tulisan. Penulis juga menggunakan video upacara adat kematian *saur matua* Ibu Basaria br Silaban (Op. Ester Boru), meninggal tanggal 6 Maret 2014 dan upacara adat *saur matua* tanggal 9 Maret 2014

Analisis data dalam penelitian ini digunakan untuk menganalisis data yang telah terkumpul agar mudah untuk diolah. Adapun usaha-usaha yang penulis lakukan dalam analisis ini adalah sebagai berikut:

1. Mengumpulkan data yang dianalisis melalui teknik observasi, wawancara, kepustakaan.
2. Mengidentifikasi dan mengklasifikasi data sesuai dengan bentuk *umpasa*, peranan dan pandangan masyarakat terhadap penggunaan *umpasa* dalam upacara adat kematian *saur matua*.

3. Menterjemahkan *umpasa* dari bahasa Batak Toba ke dalam Bahasa Indonesia.
4. Mengambil kesimpulan terhadap data yang diperoleh sesuai dengan aspek analisis permasalahan yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Amanat *Umpasa* yang Digunakan dalam Upacara Adat Kematian *Saur Matua* Masyarakat Batak Toba Di Nagasaribu Kecamatan Lintongnihuta

1) Ria Raja

Didia do donganni pangunggasan Dia do parsaulian donganni parhorasan Marakkup do na uli mardongan na denggan Tangkas do ipaboa amanta suhutan	Dimana temannya keberuntungan Dimana kebaikan temannya kesuksesan Sejalannya yang cantik dan yang baik Seperti yang dijelaskan oleh <i>suhut</i> ini
--	--

Pantun di atas menunjukkan adanya keterkaitan antara kebaikan dengan keberuntungan. Cantik yang dimaksudkan dalam *umpasa* ini bukan terfokus dengan cantik rupa/ wajah, tetapi juga termasuk cantik hati, budi, dan perilaku. Amanat terdapat pada sampiran *umpasa*. Adapun amanatnya adalah disaat kita melakukan hal-hal yang baik maka keberuntungan dan kesuksesan itu pun akan mengikuti. Dalam *umpasa* ini juga mengingatkan apa yang kita tabor itulah yang akan kita tuai, menabur baik maka menuai baik, menabur jahat akan menuai yang jahat.

Tuat ma sian dolok martukkot siala gundi Adat pinungka ni ompunta na jumali Asa anggiat manghorasi akka tondi namartua Debata di sude pomparan ni	Turunlah dari bukit pakailah tongkat Adat yang dibuka opung dahulu Supaya senantiasa diberkati semua jiwa Tuhan yang melindungi semua keturunann
---	--

Pantun diatas merupakan pantun yang didendangkan dalam rentetan upacara *ria raja*. Pantun ini mengingatkan ketika hendak turun dari bukit hendaklah memakai tongkat dan berhati-hati. Amanat dalam pantun ini terdapat pada isi pantun. Adapun amanatnya adalah Tuhan akan melindungi semua keturunan semua orang yang mendengar dan melaksanakan adat yang dilaksanakan dari turun temurun. Dalam *umpasa* ini diperingatkan bahwa setiap kita yang memasuki dunia perkerjaan, dunia bermasyarakat hendaklah memakai firman sebagai pegangan hidup supaya senantiasa diberkati semua orang.

2) Momp

Balok ma balok ni hauma Balokan ni balok ni huta Batapasahatma natua-tuan on tu ruma Na Baholan imana Na punasa	Baloklah balok sawah Lebih baloklah balok kampung Kita masukkan orang tua ini ke rumahNya Hanya dia lah yang empunya
---	--

Sampiran pada *umpasa* di atas membandingkan balok yang ada disawah dengan balok yang ada di dalam kampung, yang mana yang paling kuat dan yang mana yang paling lama dan yang akan dipilih untuk menjadi batang/peti untuk almarhum/almarhumah. Dan isinya tentang penyerahaan almarhum/almarhumah kepada tangan penciptanya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa amanat dari *umpasa* di atas ialah untuk segala sesuatu indah pada waktunya dan segala sesuatu kadang harus dikembalikan kepada penciptanya.

Asa tubu ma ninna lata di dolok ni tapian manumpak ma Debata tu na parjolo ma parjolo hian	Supaya tumbuh katanya bibit Di atas nya mata air Memberkatilah Tuhan Kepada yang pertama dan terdahulu
---	---

Sampiran dalam *umpasa* ini menggambarkan hal yang tidak mungkin terjadi atau hal yang mustahil terjadi karena tidak akan nada bibit yang tumbuh jika tanam di atas air. Amanat yang disampaikan dalam *umpasa* ini adalah sesuatu yang mustahil terjadipun bisa terjadi jika sudah kehendak dari Tuhan. Dan akan menjadikan hasil yang lebih baik lagi jika tangan Tuhan sudah turun untuk memberkati.

3) Rima *Umpasa* yang Digunakan dalam Upacara Adat Kematian *Saur Matua* Masyarakat Batak Toba Di Nagasaribu Kecamatan Lintongnihuta

1. Rima Awal

Sahat-sahat ni solu
Sahat-sahat tu bontean
Sahat amanta on tu ruma-rumana
Sahat ma hita on tu parhorasan dohot panggabeen

Pada bait *umpasa* di atas terdapat rima awal dengan pengulangan bunyi [*sahat*] terdapat pada setiap baris yang terletak pada awal baris. *Umpasa* ini menggunakan suku kata sebaga

2. Rima Tengah

Didia *do donganni* pangunggasan
Dia *do* parsaulian *dongan* par horasan
Marakkup *do* na uli *mardongan* na denggan
Tangkas *do* dipaboa amanta suhutan

Pada bait *umpasa* di atas terdapat rima tengah dengan pengulangan bunyi yaitu [do] pada setiap baris, sedangkan baris satu, dua dan empat terdapat kata [dongan]. Bunyi [do] dalam umpasa ini merupakan kata penegas dalam Bahasa Batak.

3. Rima Akhir

Siangkup ni uli jala dongan na dengganna
Nah hualu-aluhon hami tu hamuna
Ai hamu do pangalap hata
Dohot pangalapan roha si ulaonta

Pada bait *umpasa* di atas terdapat rima akhir dengan pengulangan bunyi [na] di baris satu dan dua, sedangkan baris tiga dan empat pengulangan bunyi [ta].

4. Rima Tak Sempurna

Tubu hau parira
Di ladang ni simangonding
Tung naung matua pe natorasniba
Sai lungun do roha molo monding

Pada bait *umpasa* di atas terdapat rima tak sempurna dengan persamaan bunyi saja yang terdapat pada setiap baris. Seperti pengulangan [au] pada suku kata *hau* dan *naung*, pengulangan [u] pada kata *tubu*, *hau*, *tung*, *lungun*, merupakan membentuk rima tak sempurna.

5. Rima Berangkai

Tuat ma sian dolok martukkot siala gundi
Adat pinungka ni ompunta na jumali
Asa anggiat manghorasi akka tondi
Namartua Debata di sude pomparan ni

Pada bait *umpasa* di atas terdapat pengulangan bunyi [i] di setiap akhir baris. Pengulangan tersebut dinyatakan dengan rima akhir. dengan sajaknya a-a-a-a.

6. Rima Merata

Balok ma balok ni hauma
Nalokan ni nalak ni hata
Batapasahat ma natua-tuan on tu ruma Na
Baholan imana Na punasa

Pada bait *umpasa* di atas terdapat rima merata dengan sajak a-a-a-a.

7. Rima Berselang

Didia *do donganni* pangunggasan
Dia *do* parsaulian *dongan* par horasan
Marakkup *do* na uli *mardongan* na denggan
Tangkas *do* dipaboa amanta suhutan

Umpasa terdapat rima berselang dengan pengulang bunyi [san] dan [an] pada akhir bari.umpasa di atas bersajak a-a-b-b.

8. Rima Berpeluk

Tinaba hau situlan, binola bahen *silean*
Sai tubu man dihamu pomparani namboru *on*
Angka dakdanak na boi pangaluahon
Dohot angka boru na boi paulaen

Pada bait *umpasa* di atas terdapat rima berpeluk dengan sajak a-b-b-a.

4) **Diksi *Umpasa* yang Digunakan dalam Upacara Adat Kematian *Saur Matua* Masyarakat Batak Toba Di Nagasaribu Kecamatan Lintongnihuta**

Balok ma balok ni hauma Balokan ni balok ni huta Batapasahatma natua-tuan on tu ruma Na Baholan imana Na punasa	Baloklah balok sawah Lebih baloklah balok kampung Kita masukkan orang tua ini ke rumahNya Hanya dialah yang empunya
---	--

Umpasa di atas merupakan *umpasa* yang digunakan dalam upacara *mompo*, makna konotatif terdapat pada baris ketiga dari *umpasa* pada kata ruma Na dalam bahasa Indonesia di artikan rumahNya. Rumah dalam artian dalam *umpasa* ini bukan rumah secara jasmanai yang bisa dilihat kasat mata melainkan rumah dalam *umpasa* ini untuk menyatakan surge tempat tinggal sang pencipta.

Asa tubu ma ninna lata di dolok ni tapian manumpak ma Debata tu na parjolo ma parjolo hian	Supaya tumbuh katanya bibit Di atas nya mata air Memberkatilah Tuhan Kepada yang pertama dan terdahulu
---	---

Umpasa di atas menggunakan majas atau kiasan untuk mengajak pendengar berimajinatif. *Umpasa* di atas mengajak pendengar untuk membayangkan bagaimana menanam bibit di atas air. Hal yang tidak mungkin terjadi bisa saja terjadi.

Sahat-sahat ni solu Sahat-sahat tu bontean Sahat amanta on tu ruma-rumana Sai sahat ma hita on tu parhorasan dohot panggabean	Sampailah sampan Sampai dipelabuhan Sampailah bapak itu ke rumahnya Semoga kita ini menjadi <i>parhorasan</i> dan <i>panggabean</i>
---	---

Umpasa ini menggunakan unsur pengulangan atau repetisi pada setiap barisnya mengulang kata sahat. *Umpasa* ini memiliki kata yang bermakna konotatif ruma-ruma yang dimaksud dalam *umpasa* ini bukan rumah yang yang bisa ditinggali satu keluarga namun ruma-ruma yang dimaksudkan dalam *umpasa* ini adalah peti mati. *Umpasa* ini tidak menggunakan majas dalam setiap lariknya.

5) Bentuk *Umpasa* yang Digunakan dalam Upacara Adat Kematian *Saur Matua* Masyarakat Batak Toba Di Nagasaribu Kecamatan Lintongnihuta

1. *Umpasa* yang terdiri dari Dua Baris

Pantun yang hanya terdiri dari dua baris biasa disebut dengan pantun kilat(karmina). Ciri-ciri *umpasa* yang terdiri dari dua baris yakni; baris pertama merupakan sampiran dan baris ke dua merupakan isi, bersajak a-a dan terdiri dari 8-12 suku kata.

2. *Umpasa* yang terdiri dari Empat Baris

Ciri-ciri *umpasa* yang terdiri dari empat baris yakni baris pertama kedua merupakan sampiran dan baris ketiga dan empat merupakan isi dari *umpasa*. Biasanya menggunakan sajak a-b-a-b tapi tidak menutup menggunakan sajak a-a-a-a atau a-b-b-a.

3. *Umpasa* yang terdiri dari Enam Baris

Pantun yang terdiri dari lebih dari empat baris dalam satu pantun disebut dengan talibun. Adapun ciri-ciri nya baris pertama sampai ketiga merupakan sampiran baris keempat sampai keenam merupakan isi, bentuk sajaknya a-b-c-a-b-c . tidak berbeda dengan *umpasa* dalam bahasa Batak, talibun dalam bahasa Indonesia memiliki ciri-ciri yang sama dengan *umpasa* Batak Toba yang terdiri dari enam baris.

6) Peranan *Umpasa* yang Digunakan dalam Upacara Adat Kematian *Saur Matua* Masyarakat Batak Toba Di Nagasaribu Kecamatan Lintongnihuta

Peranan moralitas yang terkandung dalam setiap penyampaian *umpasa* dalam upacara adat kematian dapat dilihat dari fungsi *umpasa* sebagai penasihat moral dan pembangun karakter. Dalam rentetan upacara terkandung nilai moral dapat dilihat dari penyampaian *umpasanya*.

1. Peranan Religius

Peranan religius yaitu karya sastra yang mengandung nilai keagamaan yang harus diteladani penggunaannya. Dalam adat kematian penyampaian *umpasa*

mempunyai nilai yang kuat dalam agama, hal ini dapat dilihat dari umpasa ucapan syukur yang disampaikan kepada Tuhan dan mengajak setiap pendengar untuk tetap berada di jalannya Tuhan. *Umpasa* juga bisa menjadi peringatan bagi mereka yang sudah terlalu jauh meninggalkan jalan agamanya dan menjadi penyejuk hati.

2. Peranan Kekeluargaan

Penyampaian umpasa pada adat kematian Batak Toba menganut sistem kekeluargaan yang sangat erat. Karena menurut adat Batak Toba setiap orang yang menyampaikan *umpasa* harus memiliki garis hubungan kekeluargaan. *Umpasa* juga dapat mengingatkan setiap pendengar untuk tetap menjalin hubungan kekerabatan yang erat dengan nasehat-nasehat untuk tidak meninggalkan *paradatan*(perkumpulan orang-orang batak).

3. Peranan Musyawarah

Peranan musyawarah yang terdapat *dalam* umpasa dalam adat kematian dapat dilihat dari dijunjung tingginya rasa saling menghormati antar kerabat hingga untuk memutuskan sesuatu harus diperbincangkan dahulu dengan mengumpulkan kerabat yang memiliki hubungan kekeluargaan. Dalam menyampaikan pendapat atau masukan untuk suatu kegiatan upacara si penutur terlebih dahulu ber-umpasa guna untuk pencairan suasana upacara.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Dalam setiap rentetan upacara adat kematian *saur matua* ditemukan *umpasa* yang dikaji penulis berdasarkan bentuk, peranan *umpasa*, rima dalam setiap pembacaan *umpasa*. Maka dari uraian tersebut ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Bentuk umpasa yang digunakan dalam upacara adat kematian *saur matua* terdapat tiga bentuk. Yaitu *umpasa* yang terdiri dari dua baris, *umpasa* yang terdiri dari empat baris dan *umpasa* yang terdiri dari enam baris.
2. Peranan *umpasa* dalam upacara adat kematian *saur matua* terdapat moralitas, peranana religius, peranan kekeluargaan dan peranan musyawarah.
3. Bentuk rima yang terdapat dalam *umpasa* pada upacara adat kematian *saur matua* yaitu pengulangan bunyi yang terdapat pada setiap baris yang membuat umpasa indah untuk diperdengarkan pada saat upacara. Adapun bentuk rima terdapat 11 bentuk tetapi bentuk rima yang terdapat dalam *umpasa* pada upacara adat kematian *saur matua* masyarakat Batak Toba di Nagasaribu hanya ada 8 bentuk yaitu: rima awal, tengah, rima akhir, rima tak sempurna, rima berangkai, rima merata, rima berselang, rima berpeluk.

Berdasarkan simpulan diatas penulis menyarankan pemerintah Kabupaten Humbang Hasundutan untuk menerbitkan dan menyebarluaskan buku-buku mengenai umpasa Batak Toba, baik itu dalam upacara adat kematian, adat pernikahan, kelahiran dan memasuki rumah. Karena umpasa batak Toba merupakan karya sastra yang unik dan belum diketahui khalayak ramai.

DAFTAR PUSTAKA

- Jalil, Abdul dan Elmustian Rahman. 2004. *Teori Sastra*. Pekanbaru : Unri Press.
- Siregar, M.T. 1985. *Ulos Dalam Tata Cara Adat Batak*. Jakarta : P.T Mufti Harun (Bin Harun).
- Pardede, Bertha T dkk. 1981. *Bahasa Tutur Perhataan Dalam Upacara Adat Batak Toba*. Jakarta: Tarate Bandung.
- Rajamarpodang, Gultom. 1992. *Dalihan Na Tolu Nilai Budaya Batak*. Medan : C.V.Armanda.
- Sayuti, A. 2002. *Berkenalan dengan Puisi*. Yogyakarta. Gema Media
- Sianipar, Bangarna. 2013. *Horas, Dari Batak Untuk Indonesia*. Jakarta : Rumah Indonesia.
- Sihombing, J. 1976. *Umpama Batak dohot Lapatanna*. Pematang Siantar : Parda.
- Sihombing, T.M. 1989. *Jambar Hata Dongan Tu Ulaon Adat*. Medan : C.V.Tulus Jaya.
- Situmorang, B.P.1981. *Puisi Teori Apresiasi Bentuk dan Struktur*. Medan : Nusa Indah.
- Waluyo, Herman, J. 2005. *Apresiasi Puisi*. Jakarta. P.T Gramedia.
- Winsted, R.O., 2013. *Pengertian, Ciri, Jenis Pantun* . (Online),
<http://www.pengertianahli.com/pengertian-ciri-jenis-pantun.html> (diakses desember 2013).
- Rani, Abdul. 2006. *Pantun*. <http://eci-muachpinky.blogspot.com/2012/11/makalah-pantun.html> (diakses November 2012)
- Wikipedia, 2014. *Sumatera Utara*.
<http://wikipediabahasaindonesia.com/2014/06/sumatratara.html> (diakses 6 Mei 2014)